

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori Manajemen

1. Konsep Dasar Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni *managemnt* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan.¹ Istilah manajemen dapat diartikan secara berbeda oleh masyarakat umum. Misalnya pengelolaan, pembiaian, pengurusan, ketatalaksanaan, administrasi, dan lain sebagainya. Masyarakat umum memberikan pengertian manajemen secara berbeda didasari oleh pekerjaan mereka. Walaupun realitanya istilah tersebut memiliki perbedaan makna. Dalam memberikan pengertian mengenai manajemen penulis menggunakan dua pendekatan pada umumnya yaitu secara etimologi dan secara terminologi. Secara etimologi merupakan pengertian menurut bahasa yang berdasarkan asal usul katanya. Dapat diartikan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut terminologi merupakan pengertian menurut istilah, secara terminologi manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Manajemen merupakan seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap manusia dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Pengertian manajemen tersebut mengandung unsur-unsur dibawah ini:²

a. Elemen sifat

1) Manajemen adalah seni

Hal ini berarti bahwa manajemen merupakan suatu keahlian, kemampuan serta keterampilan dalam mengaplikasikan ilmu untuk mencapai tujuan.³

¹ M.Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 9.

² Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 4.

³ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), 3.

- 2) Manajemen adalah ilmu
Manajemen sebagai suatu ilmu merupakan penggabungan pengetahuan yang telah tertata dan diorganisasikan untuk mencapai kebenaran.
- b. Elemen fungsi
- 1) Perencanaan
Perencanaan merupakan suatu proses dalam sebuah kegiatan yang berguna untuk menentukan tujuan terlebih dahulu dan bagaimana langkah atau tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.
 - 2) Pengorganisasian
Pengorganisasian yaitu kegiatan pada pembagian kerja yang telah diatur dan direncanakan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan pekerjaan yang baik diantara mereka, dan pemberian lingkungan yang kondusif.
 - 3) Pengarahan
Pengarahan diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan untuk memberikan petunjuk dari atasan kepada bawahannya untuk mencapai tujuan bersama.
 - 4) Pemotivasian
Pemotivasian merupakan proses dalam memberikan semangat kerja dan mendorong bawahan yang dilakukan oleh seorang atasan untuk dapat melakukan suatu kegiatan.
 - 5) Pengendalian (pengawasan)
Yaitu suatu proses agar kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan demikian maka jika ada kegiatan yang dirasa kurang sesuai dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan sehingga kedepannya akan lebih terarah lagi.⁴
- c. Elemen sasaran
- 1) Manusia
Manusia dalam manajemen merupakan orang yang telah memenuhi syarat tertentu dan telah menjadi unsur dari sebuah organisasi atau badan tempat dia bekerja sama untuk mencapai tujuan.

⁴ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), 3.

2) Cara kerja

Yaitu mekanisme kerja atau tahapan yang harus dilakukan oleh orang yang mengadakan kegiatan bersama untuk tujuan bersama.

d. Elemen tujuan

Elemen tujuan berarti sebagai hasil akhir yang ingin dicapai atas pelaksanaan kegiatan. Dalam arti yang lebih luas tujuan mengandung hal seperti *objective*, *purpose*, *mission*, *deadline*, *standard*, *target*, dan *quota*.⁵

Pada dasarnya adanya manajemen memang digunakan bagaimana mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen dikatakan baik apabila tujuan yang diinginkan dapat berjalan, maka harus dilihat dari fungsi-fungsinya yang berjalan secara baik. Apabila fungsi manajemen berjalan secara baik maka manajemen dalam upaya pencapaian tujuan berjalan dengan baik begitu pula sebaliknya.⁶ Berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen, George R. Terry (1964) mengemukakan empat fungsi manajemen yang lazim disebut dengan POAC, yaitu :

(a) *Planning* (perencanaan)

Fungsi ini merupakan fungsi dasar dari keseluruhan proses manajemen. *Planning* mencakup kegiatan memilih visi misi yaitu tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain bahwa berbagai macam kegiatan yang mendasarkan pada *planning* yang matang atas seluruh *input* dan proses yang ada merupakan titik awal untuk menghasilkan *output* yang maksimal. Sebaliknya *output* yang dihasilkan tidak akan optimal apabila kegiatan yang dilakukan tidak memiliki *planning* yang matang. Secara alami perencanaan ini adalah termasuk dari *sunnatullah*, hal ini dapat dilihat dari bagaimana Allah SWT menciptakan seluruh alam semesta dengan rencana yang jelas. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

⁵ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 3.

⁶ Abdul Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Intelegensia Media, 2017),

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَلِكَ ظَنُّ
الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: "Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (QS. As Shaad: 27)⁷

Dalam *planning* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu : menentukan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang yang menjadi dasar penentuan tujuan pada bagian yang lebih kecil, menentukan kebijakan serta prosedur yang akan dijalankan, melakukan peninjauan secara berkala yang berfungsi untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi. Dalam fungsi perencanaan manajer memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut:⁸

- (1) Menetapkan dan menjelaskan tujuan kepada bawahan
 - (2) Menetapkan dan menjelaskan tugas unuk mencapai tujuan
 - (3) Menentukan rencana penyelesaian
 - (4) Menetapkan kebijakan
 - (5) Mengetahui permasalahan yang akan datang dan kemungkinan terjadi di kemudian hari
- (b) *Organizing* (pengorganisasian)

Fungsi yang kedua ini merupakan proses penentuan struktur yang dibutuhkan untuk memasukkan orang-orang kedalam organisasi. Dengan kata lain fungsi *organizing* adalah proses dimana fungsi operasional, manusia, dan fasilitas terkoordinasi dengan baik untuk mencapai sasaran atau tujuan yang diinginkan. Fungsi

⁷ Al-quran, as-Shaad ayat 27, *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia* (Jakarta Pusat: PT. Sari Agung, 2005), 902.

⁸ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 18.

organizing bergantung pada bentuk organisasi yang ada. Tahap yang perlu dilakukan dalam fungsi *organizing* ini yaitu : penentuan kegiatan yang diperlukan, pengklasifikasian kegiatan yang akan dilakukan, dan pembagian tugas kepada elemen-elemen yang telah disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki. Pengorganisasian dalam kaca mata Islam tidak hanya merupakan sebuah wadah saja, akan tetapi menekankan bagaimana suatu pekerjaan dilakukam secara rapi, teratur, dan sistimatis. Hal ini digambarkan seperti pada ayat Al-Qur'an seperti dibawah ini

اللَّهُ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانًا
مَّرْصُومًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh" (QS. Ash Shaff: 4)⁹

(c) *Actuating* (penggerakan)

Fungsi *actuating* merupakan tahap-tahap pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam melibatkan sumber daya manusia yang ada berarti mengupayakan dan menggerakkan SDM tersebut agar mau bekerja dengan kesadaran diri secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Sehingga dibutuhkan adanya penggerak yang dapat mengupayakan hal tersebut yang disebut dengan kepemimpinan. Dalam fungsi pelaksanaan, manajer memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut:¹⁰

- (1) Menjelaskan tujuan kepada bawahan.
- (2) Mengajak bawahan untuk bekerja semaksimal mungkin.

⁹ Al-quran, ash-Shaff ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia* (Jakarta Pusat: PT. Sari Agung, 2005), 1123.

¹⁰ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 18.

- (3) Membimbing bawahan untuk mencapai standar operasional.
- (4) Memuji dan memberikan sanksi secara adil.
- (5) Memberi hadiah melalui penghargaan dan pembayaran untuk pekerjaan yang telah diselesaikan dengan baik.

Untuk membuat seseorang agar mau bekerja sama secara ikhlas maka harus diberikan motivasi, pemberian motivasi ini dapat berupa mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan tindakan penting dalam sebuah organisasi. Proses pengambilan keputusan adalah langkah yang dilakukan manajer untuk memilih dari berbagai alternatif pilihan yang ada. Al-Qur'an mensinyalir ini sebagaimana firman Allah SWT pada surat al-Baqarah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" mereka berkata, "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau ?" Tuhan berfirman "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak Engkau ketahui." (QS. Al Baqarah: 30)¹¹

¹¹ Al-quran, al-Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia* (Jakarta Pusat: PT. Sari Agung, 2005), 8.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi, Allah terlebih dahulu melakukan dialog dengan malaikan sebagai makhluk-Nya. Allah mendengarkan sanggahan dari para malaikat kemudian dipatahkan dengan menonjolkan kelebihan manusia dalam aspek ilmu pengetahuan yang malaikan tidak memilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah melakukan diskusi terlebih dahulu kepada malaikat tentang rencana-Nya, kemudian mengambil keputusan. Untuk melakukan sebuah tindakan sebaiknya diadakan proses dialog dan musyawarah terlebih dahulu kepada bawahan yang akan terlibat.

(d) *Controlling* (pengawasan)

Fungsi *controlling* atau pengawasan ini disebut juga sebagai pengendalian yang berkaitan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Siswanto menyebutkan bahwa ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam fungsi pengawasan ini yaitu : menentukan standar atau tolak ukur prestasi kerja, mengukur hasil kerja dengan standar yang ada, membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan, mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar kerja atau tolak ukur. Dalam Islam fungsi pengawasan juga terungkap pada surat ash-Shaff ayat 3.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash Shaff: 3)¹²

¹² Al-quran, as-Shaff ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia* (Jakarta Pusat: PT. Sari Agung, 2005), 1123.

Ayat tersebut memberikan ancaman serta peringatan pada orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya. Dalam fungsi pengawasan, manajer memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut:¹³

- (1) Membandingkan hasil pada rencana yang telah ditentukan.
- (2) Menilai hasil dengan standar hasil pelaksanaan.
- (3) Menciptakan alat yang efektif untuk mengukur pelaksanaan.
- (4) Mengajukan tindakan perbaikan bila diperlukan.
- (5) Memberitahukan anggota tentang interpretasi yang bertanggung jawab.
- (6) Menyesuaikan pengendalian dengan hasil.

2. Manajemen Tradisi

Mursal Esten dalam bukunya mengemukakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun-menurun dari sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana kelompok masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.¹⁴ Kata tradisi jika diartikan mengandung makna yang kompleks yakni memuat tentang pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan yang lainnya yang berhubungan dengan kebiasaan manusia. Dalam mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang yang masih terus dilakukan sampai saat ini maka diperlukannya manajemen atau pengelolaan yang baik. Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁵

Dapat diartikan bahwa manajemen tradisi merupakan suatu upaya pengelolaan tradisi agar mencapai tujuan yang diinginkan,

¹³ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 19.

¹⁴ Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara* (Jakarta: Intermedia, 1992), 14.

¹⁵ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 9.

dalam hal ini agar melestarikan tradisi.¹⁶ Paparan tersebut selalu menekankan pada pencapaian tujuan sebagai ujung dari suatu proses manajemen. Karena pada dasarnya adanya manajemen memang digunakan bagaimana mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen dikatakan baik apabila tujuan yang diinginkan dapat berjalan, maka harus dilihat dari fungsi-fungsinya yang berjalan secara baik. Apabila fungsi manajemen berjalan secara baik maka manajemen dalam upaya pencapaian tujuan berjalan dengan baik begitu pula sebaliknya.¹⁷

Masyarakat mengambil peran penting dalam proses manajemen tradisi, manajemen tradisi dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan tradisi. Pelestarian merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan serta melestarikan sebuah objek agar terus hidup dan berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Pelestarian tidak dapat berdiri sendiri dan perlu adanya pengembangan. Cara untuk melestarikan budaya dan tradisi juga harus mendalami atau paling tidak mengetahui tentang tradisi itu sendiri. Mempertahankan budaya dan tradisi bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai yang ada pada budaya dan tradisi tersebut. Filosofi pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya.

Masyarakat memegang peran penting dalam sebuah upaya manajemen tradisi dan terlihat dalam partisipasi masyarakat dengan tujuan agar tradisi lokal dapat terus terjaga, yaitu terlibat dalam bentuk:

- a. Pemilihan tradisi
- b. Perencanaan dan perancangan tradisi
- c. Pelaksanaan tradisi

3. Islam dan Tradisi Lokal

Ketika agama atau sebuah keyakinan datang di suatu tempat maka supaya masyarakat bisa menerima ajarannya secara baik maka saat menyampaikan materi atau ajarannya harus bersifat "membumi".¹⁸ Arti dari kata membumi adalah ajaran agama tersebut harus dapat menyatu dengan aspek lokal, sekiranya tidak

¹⁶ Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara* (Jakarta: Intermedia, 1992), 15.

¹⁷ Abdul Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Intelegensia Media, 2017), 20.

¹⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 19.

bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif agama tersebut. Hal ini terjadi pula pada kehadiran Islam di Jawa, Islam sangat mudah diterima khususnya di Jawa karena para pendakwahnya menyampaikan ajaran Islam secara harmonis, yaitu dalam artian merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa *enjoy* menerima Islam menjadi agama mereka. Umumnya pendakwah dapat menyikapi tradisi lokal yang mereka gabungkan menjadi bagian dari tradisi bernuansa Islam, hal ini karena berpegang pada kaidah ushuliyah sebagaimana dikutip oleh Muhammad Solikhin, yakni:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصالح

Artinya : "Menjaga nilai-nilai lama yang baik sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik"

Merujuk pada hukum fiqh diatas maka yang disebut dengan tradisi merupakan bentuk dari asimilasi antara budaya Jawa (*tsaqafat al-jawaiyyah*) dengan budaya Islam (*tsaqafat al-islamiyyah*).¹⁹ Sentuhan dan nilai-nilai Islam menambah warna dalam berbagai tradisi dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sebagai bukti kesuksesan dakwah Islam yang berdasar *rahmatan lil alamin*. Dalam beberapa aspek terutama pada konsep teologi dan fiqh normatif hal ini sering mendatangkan kontroversi bagi sementara kalangan karena memang sebagian kecil umat Islam menginginkan supaya Islam dihadirkan sebagaimana kehadirannya di Timur Tengah sekarang, dimana agama Islam sudah dipadukan dengan budaya Arab. Terlepas dari kontroversi diatas, pada kenyataannya menunjukkan bahwa ritual dan tradisi tersebut selalu dilaksanakan oleh umat muslim pada umumnya, bahkan menyeluruh dalam artian dilaksanakan menyebar keseluruh Nusantara yang dibawa oleh orang-orang Jawa yang bermukim di Nusantara. Dengan demikian walaupun hal itu termasuk dalam kategori religius, akan tetapi perlu adanya kesadaran bahwa aspek yang dominan adalah sebagai budaya. Oleh karena itu jika hal tersebut kemudian dinyatakan sebagai ritual keagamaan seharusnya dipandang sebagai budaya keagamaan dan bukan sebagai ajaran inti agama itu sendiri. Sehingga boleh dilakukan oleh masyarakat dan akan menambah syiar keagamaan. Sebaliknya jika tidak dilaksanakan oleh

¹⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 20.

sebagian umat muslim juga tidak apa-apa karena bukan sebagai bagian normatif dari agama Islam. Hal terpenting bahwa substansi agama pada setiap tradisi harus dilaksanakan dan tetap dijaga.

Sikap yang bijak sangat diperlukan dalam mensikapi hal tersebut. Agama dan keberagaman tidak dapat hadir secara harmonis dalam masyarakat jika tidak mengadopsi berbagai budaya yang baik (*al-sunnah al-tsaqafiyah*) untuk pengembangannya.²⁰ Oleh sebab itu pertimbangan sangat diperlukan bahwa jika unsur budaya dalam aspek lokalitas dihilangkan secara sistematis dan keseluruhan dari suatu agama maka sudah pasti akan terjadi pertentangan yang buruk antar kelompok masyarakat. Hal tersebut tidak sejalan dengan kaidah ushuyyah atau kaidah pokok yang menjadi sumber hukum fiqh dimana dinyatakan bahwa mencegah keburukan harus diutamakan daripada hanya membuat kebaikan, yang berbunyi "Mencegah keburukan harus lebih didahulukan daripada mewujudkan kebaikan".²¹

Kaidah tersebut mengandung banyak makna. Dalam hidup pastilah semua orang tidak ingin terkena bahaya atau kesusahan. Hal ini membuat manusia selalu berusaha meraih kebahagiaan dan menghindari bahaya. Karena itulah manusia mempunyai perwujudan sifat manusiawi pada setiap orang. Kaidah tersebut mendorong kita untuk membuang jauh-jauh semua bahaya, baik bahaya dari diri sendiri maupun bahaya yang datang dari luar diri kita. Wujud dari bahaya tersebut bisa berupa kesulitan baik di dunia maupun di akhirat yang harus disingkirkan sejauh mungkin. Hal tersebut berlaku pula pada masyarakat dimana mereka akan merasa terancam jika budaya mereka dipaksa untuk mengikuti budaya diluar kelompoknya. Penetapan ini merupakan suatu hal yang dipandang mempunyai nilai keburukan bagi agama itu sendiri.

Kaidah fiqh diatas "Mencegah keburukan harus lebih didahulukan daripada mewujudkan keburukan" berlaku untuk semua permasalahan yang didalamnya terjadi percampuran antara kebaikan dan keburukan. Sebagaimana ajaran Rasulullah yang lebih menekankan pada hal yang dilarang daripada yang

²⁰ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 20.

²¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 21.

diperintahkan. Sehingga hal yang dilarang lebih utama untuk di jauhi daripada berusaha meraih kebaikan dengan mengerjakan perintah agama akan tetapi kita malah membiarkan terjadinya kerusakan. Kita tidak boleh menghilangkan budaya yang sudah masuk untuk menjadi bagian dari tradisi keagamaan, akan tetapi kita harus menemukan cara bagaimana agar budaya tersebut diakomodasi sambil perlahan di hentikan aspek yang bertentangan bagi ajaran dasar agama.²²

4. Dakwah dan Tradisi Lokal

Untuk memberikan pengertian mengenai suatu hal tentunya selalu dilihat dari dua sisi yaitu dari sudut bahasa dan istilah, begitu pula untuk memberikan pengertian mengenai dakwah. Dari sudut etimologi dakwah adalah serapan dari kata berbahasa Arab yakni *du'aa* yang mempunyai makna ajakan atau panggilan.²³ Menurut pendapat ulama Basrah dasar pemanggilan kata dakwah berasal dari Masdar yang artinya panggilan. Dari penjelasan itu bisa disimpulkan menurut bahasa dakwah berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang, memohon serta meminta atau doa.

Dari sudut istilah atau terminologi menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk serta menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁴ Dakwah dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai ilmu berkaitan dengan keperluan dan kebutuhan tentang dakwah itu sendiri. Ilmu dakwah adalah pengetahuan serta wawasan yang memuat cara dan tuntunan mengenai sesuatu yang menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, dan melakukan keyakinan yang diridhai Allah Swt sesuai dengan syariat dan ketentuan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.²⁵ Adapun pengertian ilmu dakwah yang lebih khusus yaitu ilmu yang mengajak manusia ke arah yang benar seperti pada perintah agar mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat.

²² Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 24.

²³ Ahmad Zuhdi, *Dakwah sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 16.

²⁴ Ahmad Zuhdi, *Dakwah sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016) 17.

²⁵ Ahmad Zuhdi, *Dakwah sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016) 19.

Agar dakwah dapat berjalan maka diperlukannya unsur-unsur dakwah, unsur dakwah merupakan setiap komponen yang ada dalam aktivitas dakwah.²⁶ Unsur dakwah meliputi beberapa hal, yaitu : *da'i* (Pelaku Dakwah), *mad'u* (sasaran dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah). Tanpa adanya dakwah maka umat Islam dapat kehilangan arah.

Kehidupan seseorang ditentukan oleh agama atau keyakinannya, seseorang dalam memilih keyakinan ditentukan oleh pengetahuannya.²⁷ Jika kita menarik pernyataan tersebut kedalam arti yang lebih khusus maka umat Islam ditentukan oleh agamanya, dan agama tersebut ditentukan oleh pengetahuan agamanya pula, selanjutnya pengetahuan agama umat Islam tergantung pada dakwah. Sebagaimana kita ketahui bahwa orang-orang non muslim ada pula yang mencemooh Islam bahkan ada pula umat Islam yang menindas saudaranya muslimnya, hal tersebut terjadi karena tidak adanya dakwah atau dakwahnya salah.

Agar dakwah dapat mencapai sasaran strategis dalam jangka yang panjang, maka dibutuhkan sistem komunikasi yang baik dalam banyak hal dengan nilai-nilai keislaman.²⁸ Para da'i harus memiliki pemahaman yang lebih dalam lagi dan tidak hanya menganggap dakwah sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* saja, yakni hanya sekedar menyampaikan akan tetapi harus menemukan materi dakwah yang cocok, mengetahui psikologis seseorang yang didakwahi, memilih metode yang bijaksana dan lain sebagainya. Adapun pengertian metode dakwah yaitu suatu cara yang tertata dan tersusun secara sistematis dalam menyampaikan ayat-ayat Allah dan ajaran-Nya sehingga dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²⁹

Selain menggunakan metode yang tepat, dakwah juga membutuhkan berbagai media. Secara bahasa media berasal dari bahasa latin yaitu *median*, yang merupakan bentuk jamak dari *medium*, sedangkan secara istilah media berarti alat perantara.³⁰ Definisi media menurut Hafied Cancara adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator

²⁶ M.Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 21.

²⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 112.

²⁸ M.Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 6.

²⁹ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

³⁰ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depannya* (Bandung: Alfabeta, 2016), 63.

kepada khalayak.³¹ Dapat disimpulkan bahwa media dakwah merupakan sarana ataupun alat yang digunakan untuk mempercepat materi dakwah agar mudah dipahami dan diterima oleh *mad'u*.

Bentuk-bentuk media dakwah belum ditemukan secara langsung pada ayat ataupun hadist yang membicarakan mengenai media atau apa saja yang dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah.³² Akan tetapi secara kontekstual/implisit banyak isyarat Al-Qur'an yang membahas masalah tentang media dakwah ini. Hamzah Ya'cub mengkategorikan media dakwah dalam beberapa macam yaitu :

a. Lisan

Lisan merupakan media dakwah paling sederhana yang dapat dilakukan yakni menggunakan ucapan. Dakwah dengan media ini bisa berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, dan lain sebagainya.³³

b. Tulisan

Dakwah melalui media tulisan adalah dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan contohnya melalui buku, majalah, pamflet, spanduk, dan lain-lain. Anjuran dakwah seperti menggunakan tulisan seperti ini memang tidak diemui dalam Al-Qur'an secara langsung tetapi terdapat secara tersirat pada satu surat yang ada dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Qalam. Dalam ayat di surat Al-Qalam ini Allah Swt bersumpah dengan huruf nun sebagai isyarat terpenting tentang peran huruf, pena dan tulisan dalam pelaksanaan dakwah Islamiyyah.³⁴

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: "Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis" (Al-Qalam 68:1)³⁵

³¹ Hafied Cancara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 131.

³² Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 64.

³³ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 32.

³⁴ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 67.

³⁵ Alquran, al-Qalam ayat 1, *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia* (Jakarta Pusat: PT. Sari Agung, 2005), 1152.

c. Lukisan

Pada kegiatan dakwah, seni merupakan bagian atau cara untuk menarik perhatian *mad'u*.³⁶ Media lukisan ini bisa berupa gambar, karikatur, dan lain sebagainya.³⁷ Media yang satu ini menjelaskan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain namun sulit ditemukan isyaratnya dalam Al-Qur'an.

d. Audiovisual

Media audiovisual merupakan cara penyampaian dakwah melalui penglihatan ataupun pendengaran. Contoh dakwah dari media ini yaitu melalui radio, televisi, film, dan bahkan untuk saat ini dakwah melalui media sosial lebih efektif dan bisa dijangkau *mad'u* kapanpun dan dimanapun dia berada.

e. Akhlak

Alat dakwah yang paling utama adalah melalui akhlak. Akhlak merupakan bagian dari budi pekerti luhur yang dapat dilihat orang. Akhlak tercermin dari perilaku sehari-hari yang dapat digunakan sebagai media dakwah untuk mengajak melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*)

e. Budaya

Media dakwah yang satu ini merupakan media dakwah melalui adat kebiasaan yang ada di masyarakat. Para *da'i* dianjurkan untuk dapat mengemas budaya yang ada di suatu tempat tersebut untuk selanjutnya memasukkan nilai-nilai Islam.

Dalam pendekatan budaya kita dikenalkan dengan teori ragam pemujaan manusia, hampir segala sesuatu yang ada di dunia ini disembah.³⁸ Mulai dari menyembah angin, matahari, batu besar, sungai, dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan satu pendapat bahwa agama hanyalah suatu kebudayaan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa agama dan kebudayaan sangat berbeda tetapi saling mempengaruhi satu sama lain. Agama Islam bersumber pada wahyu yakni Al-Qur'an yang diturunkan

³⁶ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 67.

³⁷ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 32.

³⁸ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 72.

Allah dan Hadits yang merupakan penjabaran dari Al-Qur'an. Sebagai suatu agama, Islam merupakan suatu yang datang dari Tuhan dan dijadikan pedoman bagi manusia dalam dunia maupun akhirat. Sedangkan kebudayaan ialah semua kegiatan intelektual manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup duniawi yang melahirkan tradisi lokal.

Dakwah melalui budaya dan tradisi lokal merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai insan yang berbudaya yang berjujan untuk menghasilkan budaya dan tradisi lokal yang Islami bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah serta menghilangkan budaya yang didasari oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah, dan khurafat.³⁹ Maka dari itu dakwah tidak bisa terlepas dari konteks kebudayaan atau kultural. Istilah kultural ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture*, yang berarti kebudayaan. Adapun teori lain mengatakan bahwa kata *culture* ini berasal dari bahasa latin yakni *cultura* yang dapat diartikan sebagai mengerjakan, mengolah, dan memelihara.⁴⁰ Dakwah kultural merupakan segala aktivitas yang berkaitan dengan dakwah dan menekankan pada pendekatan Islam kultural. Kata kunci memahami dakwah kultural yaitu dakwah kultural adalah dakwah yang memperhatikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, selain itu dakwah kultural merupakan cara berdakwah untuk mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia.

Ada tiga hal yang dapat menggambarkan Islam secara kultural, yaitu watak keuniversalan, kerahmatan, dan kemudahan Islam.⁴¹ Dakwah kultural mempunyai peran penting dalam kelanjutan misi Islam di bumi ini.

³⁹ Kutbuddin Aibak. "Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia", *Mawa'izh* 1. no. 2 (2016): 270, diakses pada 8 Desember. 2021, https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=dakwah+kultural&hl=id&as_sdt=0,5#d=g_s_qabs&u=%23p%3D6g5eNAoyUm8J

⁴⁰ Kutbuddin Aibak. "Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia", *Mawa'izh* 1. no. 2 (2016): 264, diakses pada 8 Desember. 2021, https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=dakwah+kultural&hl=id&as_sdt=0,5#d=g_s_qabs&u=%23p%3D6g5eNAoyUm8J

⁴¹ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 37.

Dalam penyampaianya dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepahaman ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah melalui budaya atau dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Ruang lingkup dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar, dan lain sebagainya. Dakwah kultural dapat dikatakan berhasil dengan ditandai teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun kelompok.⁴² Ada beberapa alasan mengapa dakwah kultural harus dilakukan khususnya di Indonesia yaitu :

- 1) Kuatnya kultural masyarakat Indonesia
- 2) Semakin berubahnya tatanan strategi dakwah tradisional
- 3) Merebaknya permasalahan sosial kultural

Seperti yang sudah dibahas diatas bahwa tradisi lokal terlahir dari kebudayaan maka dakwah melalui tradisi lokal menjadi jalan keluar bagi bangsa karena dengan dakwah melalui tradisi lokal ini mempertimbangkan realitas masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural serta multi religi. Dakwah melalui tradisi lokal mengusung semangat kebersamaan antar golongan menuju masyarakat yang madani. Dakwah yang berkonteks kultural dan multikultural diharapkan mampu menciptakan sikap toleransi, kesetaraan antar budaya, kesetaraan gender, kesetaraan antar kelompok etnik, dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada penelitian ini merupakan beberapa referensi jurnal maupun penelitian berupa skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dibawah ini adalah rincian pembahasan pada penelitian terdahulu:

⁴² Ashadi Cahyadi. "Pengembangan Dakwah melalui Gerakan Kebudayaan" 18, no. 2 (2018): 80, diakses pada 6 November, 2021, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengembangan+dakwah+m elalui+gerakan+kebudayaan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DvAgSKTDNKpoJ

Pertama, skripsi dengan judul "Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah)" yang merupakan penelitian dari Mochammad Syafiq yang dilakukan pada tahun 2019. Dalam penelitiannya berfokus pada bagaimana suatu tradisi ditinjau dari perspektif dakwah, hal ini sama dengan apa yang peneliti teliti pada penelitian kualitatif ini. Perbedaan dari penelitian ini adalah jika penelitian dari Mochammad Syafiq membahas mengenai penyelenggaraan tradisi yang lebih condong pada bagaimana jalannya tradisi haul berlangsung, maka penelitian yang ingin diangkat pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana manajemen tradisi dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pada tradisi pelalan dalam konteks yang sama yaitu perspektif dakwah. Selain itu perbedaan lainnya adalah pada objek penelitiannya, dimana pada skripsi oleh Mochammad Syafiq objek penelitiannya berupa tradisi Haul sedangkan objek penelitian ini adalah tradisi *pelalan*.

Kedua, tesis dengan judul "Tradisi Bhubuwan Dalam Perspektif Manajemen Islam" yang merupakan penelitian oleh Muaddin yang dilakukan pada tahun 2020. Pada penelitian tersebut membahas tentang sebuah tradisi dengan perspektif manajemen Islam, hal ini sama dengan penelitian yang peneliti teliti ini yakni membahas bagaimana manajemen tradisi menggunakan prinsip manajemen dengan empat fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Hal tersebut sama-sama menjadi fokus penelitian pada tesis yang diteliti oleh Muaddin dan pada penelitian ini. Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu dalam penelitian yang berjudul "Tradisi Bhubuwan Dalam Perspektif Manajemen Islam" tidak berisi muatan dakwah, sedangkan penelitian yang berjudul "Manajemen Tradisi *Pelalan* di Masjid Wali Al-Ma'mur Jepang Mejobo Kudus dalam Perspektif Dakwah" lebih menonjolkan bagaimana tradisi dilihat dari kacamata dakwah. Selain itu perbedaan lainnya adalah pada objek penelitiannya, dimana pada tesis oleh Muaddin objek penelitiannya berupa tradisi Bhubuwan sedangkan objek penelitian ini adalah tradisi *pelalan*.

Ketiga, skripsi dengan judul "Upacara Tradisi Tiban Dalam Perspektif Dakwah" yang merupakan penelitian dari Lia Anjarwati yang dilakukan pada tahun 2018. Penelitian tersebut

berisi studi kasus mengenai tradisi tiban yang dilakukan di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lumajang Timur. Persamaan antara penelitian oleh Lia Anjarwati dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat tradisi dalam pandangan dakwah dan menggunakan dakwah yang bersifat kultural. Perbedaan yang menonjol antara kedua penelitian ini yaitu, penelitian yang berjudul "Upacara Tradisi Tiban Dalam Perspektif Dakwah" hanya berfokus pada sebuah tradisi dalam kacamata dakwah, sedangkan penelitian yang berjudul "Manajemen Tradisi *Pelalan* di Masjid Wali Al-Ma'mur Jepang Mejobo Kudus dalam Perspektif Dakwah" ini membahas tradisi dalam perspektif dakwah dengan menggunakan manajemen. Selain itu perbedaan lainnya adalah pada objek penelitiannya, dimana pada tesis oleh Lia Anjarwati objek penelitiannya berupa tradisi Tiban sedangkan objek penelitian ini adalah tradisi *pelalan*.

C. Kerangka Berpikir

Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam proses manajemen tradisi maka fungsi-fungsi manajemen harus berjalan dengan baik. Fungsi manajemen yang diperlukan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Hal pertama yang perlu dilakukan yaitu perencanaan, yaitu penggunaan perkiraan untuk masa yang akan datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal. Untuk selanjutnya adalah pelaksanaan dimana tercapai atau tidaknya suatu kegiatan tergantung pada bergerak atau tidaknya seluruh anggota dalam manajemen tersebut dengan pengorganisasian yang baik. Dan yang terakhir adalah pengawasan yang mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju pada sasaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

